

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah komponen penting dalam kehidupan manusia. Sebab, dengan pendidikan akan melahirkan manusia yang berkualitas, berintelektual, dan berkarakter. UU No. 20 Tahun 2003, menjelaskan bahwa menurut sistem pendidikan nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kemampuan, potensi, kepribadian, kecerdasan emosional, moral, dan keterampilannya di masyarakat, kebangsaan dan negara. (JDIH BPK RI). Oleh sebab itu, pendidikan di Indonesia ini bukan hanya tentang kecerdasan berfikir atau kepintaran dalam ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, siswa diharapkan dapat berkembang individu sebagai insan yang berkarakter yang baik.

Berbagai permasalahan hidup juga dialami oleh siswa. Seperti contoh, siswa mengalami kesulitan dalam belajar, tekanan seperti beban tugas, kekhawatiran terhadap lulus ujian, masalah dengan teman sebaya dan hubungan dengan guru. Hal tersebut dapat menyebabkan stress bagi siswa di sekolah. Terlebih jika siswa tersebut memiliki masalah internal keluarga seperti perceraian orang tua yang berdampak pada psikis atau fisiknya. Menurut Nirwana & Zuwirna (2016), kondisi pribadi siswa baik fisik maupun

psikis yang sedang dalam kendala, sulit diharapkan bahwa siswa tersebut akan mencapai nilai akademis yang baik. Disinilah peran pihak sekolah terutama guru bimbingan konseling agar dapat membantu siswa yang mengalami kendala tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut, maka peran bimbingan konseling diperlukan di setiap instansi pendidikan. Sesuai fungsi bimbingan konseling yakni untuk membantu siswa dalam mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tugas perkembangan seusianya, serta membimbing, mengarahkan siswa untuk bisa menemukan kemampuan dasar dan bakat yang dimilikinya. Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Khoiriyyah atau bisa disingkat dengan SMPIT Al-Khoiriyyah juga terdapat program bimbingan. Salah satunya yaitu bimbingan karir. Namun, siswa memiliki kendala jika ingin melakukan bimbingan secara individu. Alasannya karena malu dan juga ruangnya yang masih terbuka dan menyatu dengan ruangan lain, yakni ruang tim sekolah. Meskipun ruangan tersebut jarang terpakai, tetap saja siswa merasa kurang nyaman. (Wawancara, Sinta, 11 Januari 2023).

Bimbingan dan konseling adalah proses membantu individu atau kelompok individu menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya sehingga individu atau kelompok individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Proses pertolongan berlangsung melalui wawancara terbimbing dalam pertemuan langsung antara konselor dengan klien, yang tujuannya agar klien memperoleh pemahaman yang baik tentang dirinya dan mampu memecahkan masalah sendiri, sehingga dapat hidup.

selaras dengan perintah dan petunjuk Allah, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (Saliyo & Farida, 2019 : 10).

Maka, guru bimbingan dan konseling bertindak dalam praktik proses berlangsungnya layanan. Guru bimbingan dan konseling harus bisa menjadi pembimbing dan menjadi teman bagi siswa. Agar siswa dapat merasa nyaman dan terbuka jika mereka memiliki keluhan dalam menjalankan kehidupannya, terutama di lingkungan sekolah.

Kegiatan bimbingan dan konseling bukan hanya menjadi tugas guru bimbingan konseling, melainkan menjadi tugas seluruh komponen sekolah, termasuk wali atau orang tua. Saran, pendapat dan komentar harus diberikan sehubungan dengan pelanggaran masing-masing siswa. Selain itu, doa orang tua, guru dan tenaga pendidik lainnya harus selalu dipanjatkan agar Allah berkenan memberikan hidayah-Nya dan anak didik menjadi insan skolastik yang saleh. (Anam,2021 : 60)

SMPIT Al-Khoiriyyah adalah salah satu instansi pendidikan yang ada di Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini merupakan sekolah unggulan dengan berdaya dalam ilmu dan akhlak sebagai landasan menjadi manusia yang berdaya dan bermanfaat. Motto dari SMPIT Al-Khoiriyyah yaitu “Berdaya, Religius, dan Berkarakter”.

Terdapat dua guru bimbingan konseling di SMPIT Al-Khoiriyyah. Latar belakang pendidikan keduanya dari jurusan bimbingan konseling. Salah satunya yaitu Ibu Shinta, beliau dipercaya untuk menjadi guru bimbingan

konseling sejak tahun 2013. Jadi selama 10 tahun beliau sudah mengemban amanah menjadi guru bimbingan dan konseling. Karena pribadinya yang baik dan dilihat memiliki kedekatan dan intensitas dengan siswa. (Wawancara, Sinta 11 Januari 2023). Hal ini yang membuat peneliti tertarik, bagaimana seorang guru yang latar belakang pendidikannya bukan dari bimbingan konseling bisa menjalankan tugas dan fungsi sebagai seorang pembimbing dan konselor di sekolah dengan kurun waktu yang cukup lama. Tentu beliau sering mengalami kendala-kendala sebab terbatasnya pengetahuan dan kompetensi tentang bimbingan konseling di sekolah.

Salah satu media bimbingan dan konseling yang digunakan di SMPIT Al-Khoiriyyah yaitu dengan adanya buku saku siswa. Buku Saku ini berisi mengenai aturan/tata tertib yang menjadi pedoman bagi siswa dalam berperilaku dan berperan dengan baik di lingkungan sekolah. Selain itu, di dalam Buku Saku terdapat *punishment* dan juga *reward* untuk siswa. Tentunya jika siswa melanggar tata tertib sekolah akan dikenakan *point punishment*. Dan jika siswa berperilaku baik atau juga mendapat prestasi akan mendapat *point reward*.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 11 Januari 2023 bersama guru bimbingan konseling yaitu Ibu Sinta, peneliti mendapatkan informasi bahwa lebih banyak siswa yang memiliki *point punishment* dalam buku sakunya. Beberapa siswa sering dihukum hingga hukum *skorsing* selama 3 hari. Bahkan ada yang sampai dikeluarkan dari sekolah, sebab *point*

punishment-nya lebih dari 300. Yang mana hal tersebut merupakan batas maksimal hukuman bagi siswa untuk dikeluarkan dari SMPIT Al-Khoiriyyah.

Dalam menjalankan layanan bimbingan konseling, tentu seorang konselor, guru bimbingan dan konseling atau seorang pembimbing akan mengalami hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya yaitu masalah yang berkenaan dengan sarana dan prasarana sekolah. Idealnya dalam sarana dan prasarana sekolah seharusnya terdapat ruang bimbingan konseling, instrumen pengumpulan data, kelengkapan penunjang teknis dan dokumen program. Faktanya, di SMPIT Al-Khoiriyyah ini memiliki ruang bimbingan konseling, namun masih menyatu juga dengan ruang lain, yakni ruang tim sekolah. Selain itu, latar belakang guru bimbingan konseling, bukanlah lulusan dari bimbingan konseling. Jika memperhatikan aturan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, dinyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang bimbingan dan konseling. Selain itu dalam UU tersebut, dinyatakan bahwa 1 orang guru bimbingan konseling bisa menangani siswa sampai jumlahnya 150 orang dalam satu tingkatan satuan pendidikan atau sekolah. Dengan jumlah siswa sebanyak 447, setidaknya ada 3 orang guru bimbingan konseling di SMPIT-Al-Khoiriyyah. Namun kenyataannya, hanya ada 2 guru bimbingan konseling di sekolah ini. Kedua guru bimbingan dan konseling itu juga bukan berlatarbelakang dari jurusan bimbingan dan konseling, melainkan beliau lulusan Sastra Arab dan jurusan penyiaran islam.

Dari berbagai problematika yang telah dipaparkan, peneliti berupaya mengelompokkan problematika berdasarkan asal area problematik itu sendiri. Peneliti mengklasifikasikan menjadi dua, yakni problematika yang berasal dari diri sendiri atau guru bimbingan dan konseling (internal) dan problematik yang berasal dari luar guru bimbingan dan konseling (eksternal). Maka dalam penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana proses layanan bimbingan konseling yang terjadi dilapangan, problematika yang terjadi, faktor penyebab terjadinya problema, serta solusi yang diberikan dalam melakukan layanan bimbingan konseling di SMPIT Al-Khoiriyyah. Pentingnya penelitian ini dilakukan dapat bermanfaat bagi calon konselor sekolah untuk mempersiapkan kualitas dirinya dalam menghadapi berbagai problematika yang ada di sekolah. Selain itu, penelitian ini dapat menyumbangkan kritik/solusi bagi sekolah supaya menjadi sekolah yang lebih berkualitas, khususnya dalam layanan bimbingan konseling.

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan terhadap guru bimbingan konseling, didapatkan informasi bahwa praktik bimbingan dan konseling belum berjalan secara maksimal karena sarana dan media sekolah yang kurang memadai. Dari fenomena lapangan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang segala permasalahan yang terjadi dalam proses layanan bimbingan konseling di SMPIT Al-Khoiriyyah. Baik itu yang berasal dari internal maupun eksternal. Sehingga peneliti tertarik meneliti terkait problematika layanan bimbingan konseling di SMPIT Al-Khoiriyyah Garut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana problematika dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang terjadi di sekolah?
2. Apa faktor penyebab terjadinya problematika layanan bimbingan dan konseling yang terjadi di sekolah?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi problematikan proses layanan bimbingan konseling di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui problematika dalam proses pelaksanaan layanan konseling di sekolah
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan problematika dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah
3. Untuk mengetahui solusi untuk mengatasi problematika yang terjadi di sekolah

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian secara akademis dan praktis adalah sebagai berikut.

1. Secara Akademis

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan ide dan pandangan ilmiah tentang bimbingan dan konseling di sekolah dan menjadi acuan bagi pengembangan kajian yang berminat pada konseling sekolah selanjutnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pemikiran bagi seluruh staff guru/pembimbing khususnya guru bimbingan konseling di sekolah untuk mengoptimalkan atau meningkatkan kualitas serta memperbaiki layanan bimbingan konseling sehingga menjadi sekolah dengan kualitas pendidikan yang baik.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk mendukung penelitian yang lebih mendetail yang terdapat pada latar belakang masalah maka perlu didukung penelitian yang berkaitan dengan topik yang diteliti dan dipastikan tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang sudah ada, maka peneliti memaparkan beberapa ulasan di bawah ini.

1. Judul Penelitian: "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Efikasi Diri", ditulis oleh Sulistiawati, tahun 2018, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hasil temuan dalam penelitian ini yaitu peran guru bimbingan dan konseling melalui bimbingan

kelompok mampu memperbaiki perilaku tidak yakin akan kemampuan diri sendiri yang dimilikinya (Skripsi Sulistiawati, 2018). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif

2. Judul Penelitian: "Problematika Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Swasta Al-Ikhwan Banjarmasin. Ditulis oleh Lisharyani, tahun 2020, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari. Metode yang digunakan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Adapun hasil yang ditemukan terdapat sejumlah problematika layanan bimbingan dan konseling seperti sumber daya manusia, tidak ada sarana dan prasarana, dan tidak terdapat program bimbingan dan konseling (Lisharyani,2020)

3. Judul Penelitian: "Problematika Guru Bimbingan dan Konseling Islam dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN I Kandangan", ditulis oleh Akmal Hidayat, tahun 2017, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN ANTASARI Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif Hasil temuan yaitu terdapat problematika guru bimbingan dan konseling di MAN 1 Kandangan antara lain; bimbingan dan konseling berpusat pada masalah permukaan saja, guru bimbingan dan konseling belum berkompeten dalam mengembangkan profesionalitasnya, upaya guru bimbingan dan konseling dalam menghadapi problematika belum maksimal (Hidayat,2015).

Perbedaan dengan tiga penelitian terdahulu yaitu terletak pada subjek penelitian yang hanya terfokus pada guru bimbingan dan konseling saja, sedangkan pada penelitian sekarang ini juga melibatkan kepala sekolah, wakasek

kesiswaan, guru bimbingan dan konseling dan siswa sebagai subjek yang terlibat dalam proses layanan bimbingan dan konseling. Serta berbeda pada fokus penelitian mengenai peran guru bimbingan dan konseling sedangkan penelitian, oleh penulis terfokus pada problematika layanan konseling

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Problematika

Problematika berasal dari kata problem yang dapat dimaknai sebagai permasalahan atau masalah (Komarudin dan Yoke, 2015 : 145). Menurut KBBI, problematika diartikan sebagai “hal-hal yang masih belum dipecahkan” (KBBI, 2005 : 296). Dapat disimpulkan bahwa problematika atau masalah adalah sesuatu yang membutuhkan solusi penyelesaian karena terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan kenyataan yang terjadi.

Sebagaimana firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 155 sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ۝

Artinya:

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia pasti pernah menghadapi permasalahan. Permasalahan yang dititipkan Allah kepada manusia bukan ingin menjadikan hidup manusia bermasalah, tetapi sebagai

ujian agar manusia senantiasa terus ingat kepada Allah dan ingin meningkatkan kualitas hidup, karena jika orang tidak diuji masalah, hidup mereka tidak akan membaik.

b. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan kegiatan yang dapat memberikan bantuan kepada individu yang mengalami kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh seseorang di dalam kehidupannya (Susanto,2018:3). Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu berguna untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidup agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Saliyo & Farida, 2019 : 10). Selanjutnya, menurut Suherman (2009), arti bimbingan adalah proses bantuan kepada individu sebagai bagian dari program pendidikan yang dilakukan oleh tenaga ahli agar individu dapat memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan aturan dan tuntutan lingkungan (Susanto, 2018 : 2). Lebih lengkap menurut Natawidjaja, menjelaskan bahwa bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya (Susanto,2018:3)

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan seseorang yang profesional (konselor) kepada individu, bertujuan untuk membantu proses pengembangan diri, pemahaman diri, pengarahan diri serta penyesuaian diri agar mencapai kesejahteraan hidup yang selaras dengan tuntutan sosial di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Adapun istilah konseling secara etimologis berasal dari bahasa Latin *consilium*, yang berarti 'dengan' atau 'bersama', dalam bahasa Inggris disebut dengan *counseling* berasal dari kata *counsel* yang berarti nasihat, anjuran atau pembicaraan. Jadi, konseling menurut bahasa artinya upaya pemberian nasihat, anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran (Susanto,2018:5). Sedangkan beberapa ahli mengemukakan pengertian konseling yaitu merupakan unsur yang terkandung dari serangkaian kontak hubungan langsung antara konselor dan klien yang bertujuan untuk memberikan bantuan dalam mengubah sikap dan perilakunya. Menurut Suherman, konseling merupakan hubungan yang bersifat membantu agar konseli dapat tumbuh kearah yang dipilihnya juga agar dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Selanjutnya menurut Walgito (1980) mengemukakan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupan dengan cara yang sesuai dengan situasi individu untuk mencapai kesejahteraan dalam hidupnya (Aqib,2020:3). Lebih lengkap menurut James F. Adams (1965) mengemukakan bahwa konseling adalah hubungan timbal balik antara dua

individu di mana konselor membantu orang lain (konseli) untuk lebih memahami dirinya sendiri dalam kaitannya dengan masalah kehidupan yang dihadapinya saat itu juga. Bimbingan dan konseling mempunyai pengertian yang berbeda, tetapi keduanya memiliki keterkaitan. Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari proses pendidikan dalam rangka pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor/pembimbing/guru untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memahami diri dan lingkungannya agar dapat mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

c. Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu program pelayanan yang diperuntukkan bagi siswa baik yang bermasalah, maupun yang tidak memiliki masalah, sebagai upaya pemberian bantuan kepada siswa agar bisa mengembangkan dirinya secara optimal melalui berbagai macam pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan (Fatchurahman,2017). Keberadaan adanya layanan bimbingan dan konseling benar-benar disadari sepenuhnya di sekolah. Kegiatan ini membutuhkan guru yang profesional dalam bidangnya dan program bimbingan dan konseling yang bersifat komprehensif.

Adapun faktor yang melatarbelakangi pentingnya layanan bimbingan dan konseling yakni dapat ditelusuri dari masyarakat Yunani Kuno, mereka menekankan tentang upaya untuk mengembangkan dan memperkuat individu melalui pendidikan, sehingga mereka dapat mengisi peranan dalam

menjalankan kehidupan di lingkungan masyarakat (Satriah,2020:18). Mereka meyakini bahwa dari setiap individu memiliki potensi kuat yang dapat dibimbing ke arah dan tujuan yang bermanfaat sehingga menguntungkan baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Namun seringkali, manusia merasa kesulitan untuk dapat menemukan dan mengembangkan potensi diri. Oleh sebab itu, dalam dunia pendidikan, adanya konselor itu sangat penting, salah satunya untuk membantu individu ataupun siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan.



Tabel 1. 1 Bimbingan Konseling dalam Sistem Pendidikan

Dari bagan di atas semakin jelas dengan adanya kesejajaran antara posisi layanan bimbingan dan konseling dengan layanan manajemen dan kepemimpinan serta juga dengan layanan pembelajaran yang mendidik.

d. Guru Bimbingan Konseling di Sekolah

Dalam menjalankan program bimbingan dan konseling di sekolah tentu memerlukan seseorang profesional yang terlatih dan memiliki keahlian dan kewenangan dalam bidang Praktik konseling. Hal ini bertujuan untuk

membantu siswa untuk memecahkan kesulitan yang dihadapinya. Seseorang tersebut adalah guru bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang bekerja untuk memberikan bantuan psikis dan kemanusiaan secara profesional sehingga harus berusaha menciptakan hubungan komunikasi yang baik dengan para siswa di sekolah guna menghadapi masalah dan tantang hidup (Dewa & Nila,2008 : 6)

Adapun syarat menjadi guru bimbingan konseling adalah sebagai berikut.

- 1) Konselor bimbingan harus memiliki pengetahuan cukup luas, baik secara teoritis maupun praktis.
- 2) Secara psikologis, guru pembimbing bisa bertindak bijak
- 3) Sehat jasmani dan rohani.
- 4) Konselor harus memiliki cinta terhadap pekerjaannya
- 5) Konselor harus memiliki inisiatif yang cukup baik bagi
- 6) Konselor atau pembimbing harus supel, ramah, sopan santun dalam segala tindakannya sehingga ia akan disukai oleh para siswa di sekolah
- 7) Konselor harus memiliki keterampilan dan mematuhi prinsip dan kode etik dalam instruksinya (Salahudin,2010:198)

Menurut pendapat ahli tersebut, dari sini maka dapat disimpulkan bahwa prasyarat untuk menjadi seorang guru bimbingan dan konseling adalah individu yang memiliki pendidikan kepemimpinan, pengetahuan dan

keterampilan yang luas, serta sikap yang mampu menerapkan kode etik bimbingan dan konseling.

e. Program Bimbingan Konseling di Sekolah

1) Pengertian Program Bimbingan Konseling

ABKIN mendefinisikan program bimbingan konseling sebagai unit agenda umum kegiatan bimbingan konseling yang akan dilaksanakan pada periode waktu tertentu, seperti periode bulanan, semesteran, dan tahunan (Suhertina, Loc.Cit.)

Adapun menurut ahli yaitu Wahyu Sumodjo, program bimbingan dan konseling adalah rencana komprehensif yang mencakup penggunaan sumber daya secara terpadu dan serangkaian tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Junita, 2017). Program Bimbingan dan konseling adalah garis besar kegiatan yang dilakukan instruktur selama periode waktu yang telah ditentukan untuk menyampaikan materi kepada siswa di kelas. Dengan demikian, peran program konseling sangat penting untuk mencapai tujuan layanan konseling sekolah.

2) Bidang Bimbingan dan Konseling

Secara umum bidang bimbingan dan konseling di sekolah dapat terbagi menjadi . antara lain adalah sebagai berikut

a). Bimbingan pribadi, yaitu pengajaran yang diberikan guru dalam hubungannya dengan kehidupan pribadi anak didik, seperti masalah-masalah individual, perasaan dan fungsi psikologis anak didik

b). Bimbingan sosial, yaitu guru yang membimbing dan menasihati siswa untuk meningkatkan keberfungsian sosial interaksi siswa. Serta memberikan pemahaman tentang diri sendiri dan orang lain untuk kehidupan sosial.

c). Bimbingan belajar, yaitu pertolongan dan bimbingan dalam hubungannya dengan kegiatan lingkungan belajar siswa

d). Bimbingan karir adalah bantuan yang berkaitan dengan rencana karir dan masa depan siswa. (Gunawan, 2018)

3) Jenis-Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Selain bidang bimbingan yang telah dijelaskan, seorang guru bimbingan dan konseling perlu menguasai jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling agar programnya dapat berjalan secara efektif. Adapun jenis layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut.

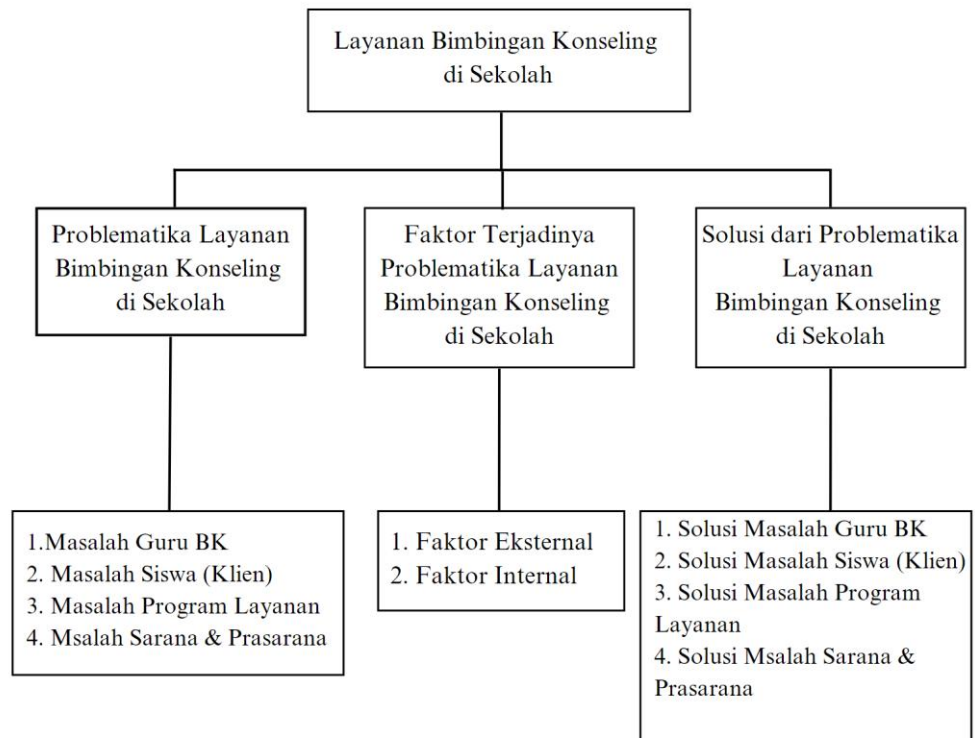
- a) Layanan Orientasi
- b) Layanan Informasi
- c) Layanan Penempatan dan Penyaluran
- d) Layanan Bimbingan Belajar
- e) Layanan Konseling Individu
- f) Layanan Bimbingan Kelompok
- g) Layanan Konseling Kelompok

f. Standar Sarana dan Prasarana Bimbingan Konseling

Standar sarana adalah sesuatu yang digunakan sebagai patokan atau batas minimal untuk suatu yang diukur (Arikunto,2009:30). Sarana dan prasarana bimbingan dan konseling adalah peralatan dan perlengkapan yang menunjang tercapainya tujuan layanan bimbingan dan konseling (Kemendikbud,2014:32)

Sarana bimbingan konseling adalah perlengkapan secara langsung untuk mencapai tujuan bimbingan konseling dan prasarana adalah perlengkapan dasar untuk menjalankan fungsi layanan bimbingan konseling. Suatu program bimbingan dan konseling tidak akan terlaksana dengan lancar apabila tidak terdapat sarana dan prasarana untuk memfasilitasinya. Secara garis besar, sarana dan prasarana bimbingan konseling diklasifikasikan menjadi empat, yaitu ruang bimbingan dan konseling, instrumen pengumpulan data, kelengkapan penunjang teknis, dan dokumen program. (Siregar, 2019: 29-30)

2. Kerangka Konseptual



Tabel 1. 2 Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di SMPIT Al-Khoiriyyah Garut, tepatnya di Jl. A. Yani Timur No. 403 Karangpawitan, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yakni peneliti terjun ke lapangan dengan melibatkan sekelompok orang di lokasi penelitian. Keterlibatan atau partisipasi peneliti akan mendapatkan gambaran yang lebih

komprehensif tentang situasi setempat (Cony&Rako,2010 : 9). Serta dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah suatu bentuk penelitian kualitatif berdasarkan pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pendapat orang (Polit & Beck, 2004).

3. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yakni bersifat deskriptif atau sering disebut juga deskriptif analisis, yaitu prosedur pemecahan masalah dengan memaparkan kondisi subjek atau objek penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah guru bimbingan konseling, dan objek penelitiannya adalah siswa SMPIT-AI Khoiriyah. Peneliti berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan secara faktual dan aktual secara sistematis mengenai proses layanan, problematika layanan bimbingan konseling di SMPIT Al-Khoiriyah, faktor penyebab, serta solusi untuk mengatasi problematika yang ada.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian ini. Maka jenis data yg digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Problematika dalam pelaksanaan layanan konseling yang terjadi di sekolah

- 2) Faktor yang menyebabkan problematika dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah
- 3) Solusi untuk mengatasi problematika yang terjadi di sekolah

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah dari mana data diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Sumber data ada dua jenis, diantaranya yaitu sebagai berikut.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Sumber data primer ini data yang berbentuk kata-kata atau lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dipercaya (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti (Arikunto, 2013 : 22). Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data langsung dari guru bimbingan konseling, Guru Mata Pelajaran, Wakasek kesiswaan dan Siswa SMPIT Al-Khoiriyyah

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun yaitu dokumen-dokumen (foto, video, notulensi, dsb) yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam hal ini dalam mencari data sekunder peneliti mengumpulkan informasi dari seluruh guru bimbingan konseling di SMPIT Al-Khoiriyyah. Serta memanfaatkan berita yang ada media massa serta

menghimpun dari literatur kepustakaan yang berhubungan dengan judul penelitian.

Adapun sumber data sekunder itu berasal dari berbagai buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema. Salah satunya juga berasal dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Akmal Hidayat dengan judul “Problematika Guru Bimbingan dan Konseling Islam dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN I Kandangan”

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Lisharyani dengan judul “Problematika Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Swasta Al-Ikhwan Banjarmasin”.

4. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Istilah informan digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan subyek penelitian manusia. Whistleblower adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui, menguasai dan terlibat langsung dalam fokus penelitian. (Panduan Karya Tulis Ilmiah FDK,2021)

Dalam fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika layanan bimbingan konseling di sekolah, maka informan dicukupi guru bimbingan konseling dan siswa. Sebab pada dasarnya orang tersebut tahu betul mengenai problematika layanan bimbingan konseling.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan disebut dengan istilah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang disesuaikan berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Sugiyono, 2012 : 54). Jadi dalam penelitian ini, informan adalah guru bimbingan konseling dan siswa SMPIT Al-Khoiriyyah Garut.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta-fakta mengenai variabel yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung dan pencatatan gejala-gejala atau data yang tampak pada objek penelitian. Pada penelitian ini peneliti mencoba mengamati secara langsung mengenai pelaksanaan program layanan bimbingan konseling serta problematika pelaksanaan layanan konseling di SMPIT Al-Khoiriyyah Garut.

2. Wawancara

Adapun yang menjadi sasaran dalam wawancara ini adalah 1) Guru bimbingan konseling SMPIT Al-Khoiriyyah; 2) Kepala Sekolah/Wakasek Kesiswaan SMPIT Al-Khoiriyyah; 3) Siswa/Siswi SMPIT Al-Khoiriyyah

Tujuan dari wawancara tersebut adalah mengetahui bagaimana problematika layanan bimbingan konseling, faktor penyebab, serta solusi dari masalah terkait keberlangsungan proses layanan bimbingan konseling di SMPIT Al-Khoiriyyah. Wawancara akan dilakukan kepada semua guru bimbingan konseling terkait pelaksanaan dan problematika layanan bimbingan konseling.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dimana yang menjadi sumber data berupa dokumen-dokumen atau catatan-catatan tertulis. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait problematika layanan bimbingan konseling di SMPIT Al-Khoiriyyah.

I. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Sebagaimana pentingnya kedudukan data dalam penelitian untuk memastikan kebenaran data juga menjadi pekerjaan yang tidak boleh diabaikan oleh seorang peneliti. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan menggunakan kecukupan referensi dan juga observasi. Pentingnya referensi ini adalah adanya sumber data yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan data dalam penelitian. Kelengkapan meliputi banyaknya sumber yang dimiliki oleh peneliti yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan informasi yang diteliti. Berupa sumber manusia, buku-buku atau referensi lainnya.

Memeriksa keakuratan informasi Ibrahim (2015: 132) menunjukkan bahwa kesesuaian referensi dianggap sebagai salah satu teknik pemeriksaan Keakuratan informasi dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Sumber pendukung penelitian, baik sumber manusia (berupa narasumber orang) dan sumber bahan referensi yang relevan dalam bentuk buku, laporan penelitian dan karya ilmiah lainnya. Menurut Ibrahim dengan referensi yang cukup, peneliti dapat menjelaskan informasi dengan baik sebagai hasil penelitiannya, termasuk hasilnya studi dapat dipercaya akurat, dan keakuratan informasi.

J. Teknik Analisis Data

Langkah terpenting dalam penelitian ini adalah analisis data. Analisis data adalah proses mengambil dan mengumpulkan informasi secara sistematis dari hasil wawancara dan catatan lapangan dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori, mendeskripsikannya ke dalam unit-unit, mensintesiskannya, mengorganisasikannya ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan mana yang tidak penting, serta menarik kesimpulan. (Rokhmad, 2010: 59).

Tujuan dalam analisis data adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dalam menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Setelah semua data tersaji, selanjutnya peneliti berusaha untuk memberikan interpretasi dan menganalisis proses pelaksanaan layanan

bimbingan konseling serta problematika yang dihadapi pada saat pelaksanaan layanan bimbingan konseling.

Adapun langkah peneliti dalam menganalisis data yaitu :

a. Reduksi data

Menurut Miles dan Huberman Langkah pertama dalam analisis data adalah reduksi data. Peneliti mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Reduksi data berarti meringkas, memilih yang hakiki, memfokuskan yang hakiki, mencari tema dan rencana. Dengan demikian, materi tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pendataan bagi peneliti (Sugiyono, 2013:247)

b. Penyajian data

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, informasi dapat dikumpulkan dalam bentuk uraian singkat, diagram, diagram alir dan sejenisnya. Namun, menurut Miles dan Huberman (1984), teks naratif adalah yang paling sering digunakan dalam penulisan kualitatif. (Sugiyono, 2013:249)

Penyajian data dilakukan untuk mengkategorikan dan menyajikan data sesuai dengan tema, yang diawali dengan pemberian kode pada setiap subtema permasalahan. Urutan data yang dikumpulkan untuk memudahkan penarikan kesimpulan dari data seperti tabel, lampiran dan lain-lain

c. Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini

diharapkan peneliti mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat mengemukakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, bisa juga berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih belum jelas, juga bisa berupa hubungan sebab akibat, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013:253)

K. Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Khoiriyyah Garut, tepatnya di Jl. A. Yani Timur No. 403 Karangpawitan, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Februari hingga bulan Juni.

